



Bahasa Emotif dalam Komunitas “Marah-Marah” di Media Sosial X (Analisis Bentuk, Makna, dan Fungsi)

Irma Andini^{1*}, Agung Pramujiono²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Email: irmaandiniii0314@gmail.com^{1*}, agungpramujiono@unipasby.ac.id²

*Email Korespondensi: irmaandiniii0314@gmail.com¹

Abstrack. *This study aims to describe the forms, meanings, and functions of emotive language within the “angry” community on social media platform X. This study employs a descriptive qualitative approach using observation and note-taking as data collection techniques. The research data consists of 52 posts containing emotive language. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions using a linguistic approach that encompasses lexical, morphological, syntactic, semantic, and pragmatic aspects. The results of the study indicate that the forms of emotive language are dominated by emotional, evaluative, and abusive vocabulary. It is also characterized by the use of non-standard language variations and letter elongation as markers of emotional intensity. In terms of meaning, emotive language possesses both denotative and connotative meanings, with connotative meanings dominating to describe the speaker’s feelings, such as anger, disappointment, and frustration. Emotive language serves expressive, social interaction, and digital interaction purposes. Thus, emotive language within the “angry” community functions not only as a means of emotional expression but also as a medium for social criticism and interaction in the digital space.*

Keywords: *Community Courage; Digital Rage; Discourse Analysis; Language Of Emotion; Social Media X.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bahasa emotif yang digunakan dalam komunitas “marah-marah” di media sosial X dengan fokus pada bentuk, makna, dan fungsi bahasa. Bahasa emotif dipahami sebagai bentuk ekspresi kebahasaan yang merepresentasikan kondisi afektif penutur, khususnya kemarahan, kekecewaan, dan kelelahan emosional, yang disampaikan secara terbuka di ruang publik digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi, terhadap data berupa unggahan pengguna media sosial X yang tergabung dalam komunitas “marah-marah”. Data dianalisis berdasarkan aspek kebahasaan, meliputi bentuk leksikal, morfologis, dan sintaksis, serta dikaji makna denotatif dan konotatifnya, kemudian ditelaah fungsi kebahasaannya dalam konteks sosial dan interaksi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa emotif dalam komunitas “marah-marah” ditandai oleh dominasi leksikon emosi, makian (baik vulgar maupun non-literal), serta kosakata evaluatif negatif. Secara morfologis, penggunaan bahasa tidak baku, pemendekan, pemanjangan huruf, dan kapitalisasi penuh menjadi ciri khas yang berfungsi sebagai penanda intensitas emosi. Secara sintaksis, struktur kalimat deklaratif emosional, interogatif retorik, dan imperatif/seruan paling banyak digunakan. Dari segi makna, bahasa emotif tidak hanya merepresentasikan peristiwa konkret, tetapi juga membingkai pengalaman penutur sebagai bentuk ketidakadilan, pelanggaran norma, dan ketimpangan relasi kuasa. Adapun dari segi fungsi, bahasa emotif berperan sebagai sarana katarsis emosional, kritik sosial, serta media pencarian validasi, empati, dan solidaritas komunitas. Dengan demikian, bahasa emotif dalam komunitas “marah-marah” media sosial X merupakan praktik wacana digital yang kompleks dan berfungsi sosial.

Kata kunci: Analisis Wacana; Bahasa Emotif; Kemarahan Digital; Komunitas Daring; Media Sosial X.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat berinteraksi melalui media sosial (Fajriah & Ningsih, 2024). Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyebarkan informasi tetapi juga menyampaikan emosi secara terbuka dan masif. Platform X (sebelumnya twitter) merupakan salah satu media sosial yang memiliki karakter komunikasi cepat, spontan, dan interaktif sehingga banyak digunakan untuk meluapkan emosi, opini, maupun kritik sosial (Maulidia, 2025; Syapriani et al., 2025). Salah satu fenomena yang

menonjol adalah munculnya komunitas “Marah-Marah” di platform X, di mana anggota secara bebas menunjukkan kemarahan, kekecewaan, dan frustrasi mereka melalui bahasa yang penuh dengan emosi. Fakta ini menunjukkan bahwa bahasa dalam komunikasi digital tidak hanya bersifat informatif tetapi juga emotif dan evaluatif.

Fenomena penggunaan bahasa emotif terlihat dengan munculnya komunitas “Marah-Marah” di media sosial X. Komunitas tersebut menjadi ruang virtual bagi pengguna untuk mengungkapkan rasa marah, kecewa, frustrasi, sedih, maupun kejengkelan terhadap berbagai persoalan kehidupan, seperti hubungan asmara, pekerjaan, keluarga, hingga layanan publik. Bahasa yang digunakan dalam komunitas tersebut umumnya ditandai oleh penggunaan makian, bentuk tidak baku, huruf kapital, pemanjangan huruf, serta struktur kalimat emosional yang memperlihatkan intensitas perasaan penutur. Dengan demikian, komunitas “Marah-Marah” menjadi fenomena linguistik yang menarik untuk dikaji karena menunjukkan hubungan erat antara bahasa, emosi, dan komunikasi digital

Bahasa emotif merupakan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sikap, perasaan, dan reaksi emosional penutur terhadap suatu situasi tertentu (Mulyani & Mulyadi, 2022). Bahasa emotif menjadi bagian penting untuk kajian linguistik karena mencerminkan dinamika sosial dalam interaksi dan mempresentasikan psikologi penutur. (Chaer, 2016) menyatakan bahasa tidak hanya berfungsi untuk berkomunikasi tetapi juga untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penutur. (Jakobson, 2021) menekankan fungsi emotif bahasa, yang menunjukkan keadaan batin penutur. Bahasa emotif digunakan di media sosial untuk meluapkan emosi selain untuk membangun interaksi sosial, solidaritas, dan bahkan kritik terhadap fenomena sosial.

Fenomena bahasa emotif di media sosial juga berkaitan erat dengan perkembangan budaya digital. Baym, (2022) berpendapat media sosial sebagai *affective spaces*, yaitu ruang digital yang lebih menonjolkan pertukaran emosi dibandingkan sekadar penyampaian informasi. Pengguna media sosial cenderung mengekspresikan emosi mereka secara spontan karena adanya anonimitas, kemudahan interaksi, serta dukungan dari komunitas daring. Dalam komunitas “Marah-Marah”, ekspresi emosi bahkan berkembang menjadi bentuk solidaritas kolektif karena anggota komunitas merasa memiliki pengalaman emosional yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa emotif tidak hanya berfungsi sebagai pelampiasan emosi individu, tetapi juga membangun relasi sosial di ruang digital.

Selain itu, penggunaan bahasa emotif dalam daring menunjukkan transisi dalam cara masyarakat berkomunikasi di era modern. Melalui komunikasi digital, individu dapat menyalurkan perasaan mereka dengan lebih leluasa dibanding komunikasi langsung. fitur-fitur di media sosial seperti repost, komentar, mention, dan hastag mempercepat penyebaran emosi

dan mendukung terbentuknya emosi kolektif secara daring. Menurut penelitian (Chmiel et al., 2017) emosi yang menyebar lewat interaksi digital dapat memengaruhi dinamika di dalam komunitas dan menciptakan emosi sosial secara masif. Maka dari itu, penggunaan bahasa emosional dalam komunitas “Marah-Marah” tidak bisa dianggap hanya sebagai ungkapan yang kasar, melainkan juga sebagai cara komunikasi sosial yang memiliki peran tertentu dalam kehidupan digital masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan Bahasa yang berkaitan dengan emosi. Gustiani et al. (2022) mengkaji strategi ketidaksantunan dalam debat politik dan menemukan bahwa Bahasa yang mengandung emosi, seperti kritik dan serangan verbal digunakan untuk memperkuat posisi penutur dalam komunikasi publik. Sementara itu, (Giftia & Riyadi) 2022 menunjukkan Bahasa dalam media sosial, khususnya pada puisi di instagram cenderung menggunakan Bahasa saya ekspresif yang dipengaruhi oleh kondisi emosional penutur. Bahasa memiliki kemampuan ekspresif yang kuat untuk menyampaikan emosi, baik dalam komunikasi formal maupun digital, menurut kedua studi.

Namun demikian, kedua penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Penelitian (Giftia & Riyadi, 2022) berfokus pada gaya Bahasa dalam karya sastra digital, sedangkan penelitian (Gustiani et al., 2022) berfokus pada konteks komunikasi formal yang berupa debat politik. Dengan demikian. Penelitian bahasa yang secara khusus mempelajari Bahasa emotif di komunitas daring yang bersifat spontan dan kolektif masih relative terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggabungkan aspek bentuk, makna, dan fungsi Bahasa dalam satu penelitian. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama bahasa dalam konteks komunikasi digital yang semakin berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk Bahasa emotif, menganalisis makna denotatif dan konotatif, serta mengidentifikasi fungsi Bahasa emotif dalam komunitas “Marah-Marah” di media sosial X. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan analisis bentuk, makna, dan fungsi dari bahasa emotif dalam satu kajian yang utuh. Selain itu, penelitian ini menggunakan komunitas “Marah-Marah” sebagai objek penelitian yang menggambarkan fenomena komunikasi emosional bersama di platform media sosial. Penelitian ini memiliki relevansi terhadap perkembangan budaya komunikasi digital di Indonesia yang terbuka dalam mengekspresikan emosi di ruang publik daring. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai acuan memahami dinamika penggunaan bahasa emotif di media sosial serta pengaruhnya pada interaksi sosial dalam masyarakat digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena bahasa emotif secara mendalam dalam konteks penggunaan nyata di media sosial, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif. Menurut Spradley & Huberman, (2024) penelitian kualitatif berfokus pada data berupa kata-kata yang dianalisis secara interpretatif untuk memperoleh pemahaman terhadap fenomena sosial dan kebahasaan.

Objek penelitian yang ini adalah bahasa emotif yang digunakan dalam unggahan anggota komunitas “Marah-Marah” media sosial X. Data penelitian berupa teks unggahan yang mengandung ekspresi emosi khususnya kemarahan, kekecewaan, dan perasaan negatif lainnya. Sumber datanya adalah komunitas “Marah-Marah” di media sosial X yang dibentuk sebagai ruang bagi pengguna untuk mengekspresikan emosi secara bebas dalam bentuk tulisan.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat digunakan untuk mengamati unggahan dalam komunitas secara langsung tanpa terlibat dalam interaksi. Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat, peneliti membaca dan menyimak unggahan-unggahan yang mengandung bahasa emotif berulang kali. Selanjutnya, metode catat digunakan untuk mencatat dan mengumpulkan data yang relevan berdasarkan kriteria penelitian, yaitu unggahan yang mengandung ekspresi emosi dalam bentuk bahasa. Data yang dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk, makna, dan fungsi bahasa emotif.

Penelitian ini mengumpulkan data dari 52 unggahan yang dipilih secara purposive karena tidak semua unggahan dalam komunitas tersebut relevan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu unggahan yang jelas mengandung unsur bahasa emotif dan dapat dianalisis secara linguistik.

Dalam penelitian ini metode analisis data didasarkan pada model analisis interaktif Spradley & Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Spradley & Huberman, 2024). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyederhanakan data dengan menggunakan unggahan yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, data diklasifikasikan dan dideskripsikan menurut kategori analisis (bentuk, makna, dan fungsi bahasa emotif). Pada tahap penarikan Kesimpulan, data diinterpretasikan untuk mengetahui tentang penggunaan bahasa emotif dalam komunitas.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan linguistik mencakup tiga aspek utama yaitu bentuk, makna, dan fungsi. Analisis bentuk dilakukan dengan mengidentifikasi unsur kebahasaan seperti leksikon emotif, makian atau umpatan, variasi bahasa tidak baku, struktur sintaksis, dan penguatan grafologis. Analisis makna dilakukan dengan mengkaji makna denotatif dan makna konotatif dari ujaran yang digunakan. Sementara itu analisis fungsi

dilakukan dengan melihat fungsi bahasa emotif dalam komunikasi seperti fungsi ekspresif, sosial, dan interaksi digital. Dengan pendekatan dan metode tersenut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan bahasa emotif dalam komunitas “Marah-Marah” di media sosial X, baik dari segi bentuk, makna, maupun fungsinya dalam komunikasi digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa emotif dalam komunitas “Marah-Marah” di media sosial X dengan fokus pada bentuk, makna, dan fungsi bahasa. Berdasarkan hasil penelitian terhadap unggahan anggota komunitas, ditemukan bahwa bahasa emotif digunakan sebagai sarana pelampiasan emosi, kritik sosial, dan media untuk membangun solidaritas digital. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Nova & Winarti, 2024) yang menunjukkan bahwa ekspresi kemarahan di media sosial sering kali diungkapkan melalui makian, struktur sintaksis yang emosional, serta pilihan kosakata evaluatif.

Bahasa emotif yang ditemukan dalam penelitian ini didominasi oleh emosi marah, kecewa, frustrasi, dan sedih. Emosi tersebut muncul melalui penggunaan kata-kata kasar, bentuk tidak baku, pemanjangan huruf, kalimat retorik, serta seruan eksklamatif. Selain berfungsi sebagai ekspresi individual, bahasa emotif juga berperan sebagai mekanisme sosial dalam membangun kedekatan emosional antara anggota-anggota komunitas.

Berikut disajikan tiga data representatif yang menggambarkan penggunaan bahasa emotif dalam komunitas “Marah-Marah” di media sosial X:

*“gua kesel bangettt di fitnah tentang hal yang ga gua lakuin, apalagi sama orang yang katanya mendahulukan adab dan ga nyimpen dendam tpi dia malah marah marah”
@liliyaxuei*

Data tersebut menunjukkan penggunaan bahasa emotif berupa leksikon emosional “kesel bangettt” yang diperkuat dengan pemanjangan huruf pada kata “bangett”. Pemanjangan huruf dalam komunikasi bertujuan meningkatkan intensitas emosi penutur. Dalam konteks ini penutur mengungkapkan perasaan kecewa dan marah akibat pengalaman difitnah oleh orang lain.

Secara semantik ujaran itu mengandung makna konotatif berupa perasaan ketidakadilan moral dan penghinaan sosial. Penutur tidak hanya merasa marah karena dituduh secara tidak benar, tetapi juga kecewa terhadap perilaku orang yang dianggap munafik karena berpura-pura menjunjung tinggi adab namun justru bertindak agresif. Menurut (Chaer, 2021), makna konotatif muncul karena adanya nilai rasa yang melekat pada suatu ujaran sehingga menimbulkan efek emosional tertentu.

Dilihat dari sisi pragmatik, tuturan tersebut menjalankan fungsi ekspresif karena penutur secara langsung meluapkan emosi negatif yang dialaminya. Selain itu, terdapat pula fungsi interaksi digital berupa pencarian validasi sosial dari anggota komunitas. Hal ini sejalan dengan pendapat (Crystal, 2021) bahwa komunikasi digital memungkinkan pengguna memperoleh dukungan emosional melalui respons daring seperti komentar, repost, maupun balasan dari pengguna lain.

“WOY KLUAR LO OWNER MANA ITIKAD BAIK LO?? TEMEN GUE HH-6 NIKAH KENAPA SOUVENIRNYA KAGAK DIKIRIM-KIRIM NGENTOT.”

@babaturanmu

Data tersebut menunjukkan penggunaan entuk sintaksis esklamatif dan imperative yang tegas memalui frasa “WOY KELUAR LO OWNER”. Penggunaan huruf kapital penuh dan tanda tanya berulang menunjukkan tingginya intensitas kemarahan penutur. Selain itu, terdapat penggunaan makian vulgar “ngentot” yang berfungsi sebagai penguat emosi.

Secara semantik ujaran itu mengandung makna denotatif dari tuturan tersebut adalah protes terhadap penjual souvenir yang tidak mengirimkan pesanan menjelang hari pernikahan. Namun, secara konotatif, ujaran ini mengandung tekanan sosial dan upaya membuat malu pihak tertentu di ruang publik digital menurut (Chmiel et al., 2016), emosi kolektif di media sosial dapat berkembang menjadi tekanan sosial massal melalui penyebaran kemarahan secara daring.

Fungsi bahasa pada data tersebut tidak hanya bersifat ekspresif tetapi juga sosial dan interaksi digital. Fungsi sosial dapat dilihat dari Upaya penutur untuk membela temannya yang merasa dirugikan, sementara fungsi interaksi digital terlihat dalam ajakan kepada pengguna lain untuk turut membantu menyebarkan informasi tentang dugaan penipuan itu. Dengan demikian bahasa emotif berfungsi tidak hanya sebagai pelampiasan ekspresi emosi, tetapi juga sebagai sarana untuk mobilisasi solidaritas di platform digital.

“AKU SEBEL BGT SAMA SEPUPU COWO. Udah dibaikin dibolehin minjem motor malem’ tiap mau dikembaliin pasti jam 10-12. Akunya dah tidur lah, malah ngeluh harusnya jangan tidur dulu.”

@shrlth

Data tersebut menunjukkan penggunaan bahasa emotif melalui leksikon “sebel” yang langsung menggambarkan perasaan marah penutur terhadap tindakan sepupunya. Bentuk morfologis yang tidak baku seperti “bgt”, “udah”, dan “dah’ menunjukkan gaya berkomunikasi yang santai dan spontan, yang biasanya ditemukan di media sosial. Dalam konteks komunikasi secara daring, pemakaian bentuk tidak baku tersebut memperkuat rasa emosional dan kedekatan sosial diantara anggota komunitas.

Secara denotatif, unggahan tersebut mengandung keluhan mengenai sepupu yang meminjam sepeda motor dan mengembalikannya pada malam hari. Namun, secara konotatif ungkapan tersebut menunjukkan perasaan dimanfaatkan serta adanya ketidaknyamanan dalam hubungan kekeluargaan. Penutur merasakan bahwa kebaikan yang telah diberikan justru dibalas dengan sikap yang tidak menghargai waktu dan kenyamanan penutur.

Dari sisi pragmatik, tuturan tersebut menjalankan fungsi ekspresif karena penutur meluapkan rasa jengkel dan kecewa terhadap perilaku anggota keluarga. Selain itu, terdapat fungsi interaksi digital berupa pencarian empati dari anggota komunitas lain yang mungkin memiliki pengalaman serupa. Menurut Halliday (dalam Handayani, 2014) fungsi interpersonal bahasa berperan dalam membangun relasi sosial dan solidaritas emosional melalui komunikasi.

“gak habis-habisnya gue ‘gak habis pikir’ gilaaa pengiriman apaa 177K Cuma dari Jakarta-Sulawesi maaff ini shockkk banget spx akhir akhir ini bikin ngelus dada... sumpahhh demi apapunnn gua marahhh, kesel, jengkel, benciii” @nekhtar

Data tersebut memperlihatkan bentuk bahasa emotif yang sangat kompleks melalui kombinasi kelsikon emosional, pemanjangan huruf, dan enumerasi kata “shockkk”, “marahhh”, “jengkel”, dan “benciii” menunjukkan intensitas emosi yang tinggi akibat pengalaman negataif terhadap biaya pengiriman barang. Penggunaan pemanjangan huruf seperti “shockkk”, “sumpahhh”, dan “benciii” merupakan bentuk grafalogis yang berfungsi menggantikan tekanan suara dalam komunikasi lisan. Dalam kajian wacana digital, srategi ini digunakan untuk memperjelas emosi penutur agar lebih terasa secara visual oleh pembaca.

Secara denotatif penutur mengeluhkan mahalnya biaya pengiriman dari Jakarta ke Sulawesi. Akan teteapi, secara konotatif, unggahan tersebut mempresentasikan frustasi konsumen terhadap system layanan yang dianggap tidak masuk akal dan emmrugikan pengguna. Menurut (Chaer, 2021) Makna konotatif muncul karena adanya nilai rasa yang melekat pada kata-kata tertentu sehingga menghasilkan efek emosional yang kuat.

Dari sisi fugsi bahasa, data tersebut memperlihatkan fungsi ekspresif yang dominan karena penutur secara terbuka meluapkan kemarahan dan kejengkelan. Selain itu, terdapat fungsi sosial berupa kritik public terhadap layananan Perusahaan serta fungsi interaksi digital karena unggahan tersebut berpotensi memancing respon dan pengalaman serupa dari pengguna lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Helwa & Arif Bowo, 2025) yang menyatakan bahasa emotif di media sosial sering digunakab untuk membangun solidaritas emosional sekaligus menyampaikan kritik sosial secara kolektif.

Bentuk Bahasa Emotif dalam Komunitas “Marah-Marah”

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 52 data menunjukkan bahwa bentuk bahasa emotif dalam komunitas “Marah-Marah” diwujudkan melalui beberapa bentuk linguistik, yaitu bentuk leksikal, morfologis, sintaksis, serta penguatan grafologis.

Bentuk leksikal

Bentuk leksikal muncul melalui penggunaan frasa emosional seperti “kesel”, “sedih”, “stress”, “benci”, dan “jijik”. Frasa tersebut muncul langsung menggambarkan keadaan psikologis penutur. Selain itu, ditemukan juga penggunaan makian vulgar seperti “anjing”, “kontol”, “bangsat”, dan “ngentot”. Penggunaan makian dalam komunitas daring tidak selalu dimaksudkan secara literal, melainkan sebagai simbol kemarahan dan frustrasi. (Nova & Winarti, 2024) menjelaskan bahwa makian dalam komunitas “Marah-Marah” berfungsi sebagai strategi untuk memperkuat ekspresi emosi dan solidaritas kelompok.

Bentuk morfologis

Bahasa emotif juga terlihat melalui variasi morfologis berupa pemendekan kata dan bahasa tidak baku seperti “gua”, “gw”, “gak”, “bgt”, “pls”, dan “knp”. Bentuk ini menunjukkan gaya tutur santai dan spontan yang identic dengan komunikasi media sosial. selain itu, ditemukan penggunaan pemanjangan huruf seperti “bangett”, “gedekkk”, dan “shockkk”. Pemanjangan grafis tersebut berfungsi sebagai pengganti tekanan suara dalam komunikasi verbal sehingga emosi penutur terasa lebih kuat secara visual.

Bentuk sintaksis

Dari sisi sintaksis, bentuk bahasa emotif diwujudkan melalui kalimat deklaratif emosional, inetrogatif retorik, serta ekslamatif. Kalimat interogatif retorik banyak digunakan untuk menyampaikan kritik dan sindiran sosial, misal “Bukankah itu kewajiban orang tua?” atau “Bisa gak sih dipikirin juga masalah parkir?”. Pertanyaan tersebut sebenarnya tidak membutuhkan jawaban, tetapi berfungsi menegaskan posisi emosional penutur.

Sementara itu, bentuk ekslamatif seperti “GILA EDAN BENAR-BENAR EDAN” mennadakan ledakan emosi yang tinggi. Menurut (Jakobson, 2021), fungsi bahasa emotif terlihat jelas melalui struktur ekslamatif karena fokus utama dalam tuturan terletak pada keadaan psikologis penutur.

Makna Bahasa Emotif

Berdasarkan hasil analisis tersebut, bahasa emotif dalam komunitas “Marah-Marah” memiliki dua jenis makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif terlihat sebagai makna literal atau sebenarnya yang sesuai dengan konteks kejadian yang dialami oleh penutur, misalnya keluhan terkait pekerjaan, hubungan asmara, keluarga, atau layanan publik.

Namun, sebagian besar data menunjukkan bahwa makna konotatif lebih dominan yang berkaitan dengan rasa kecewa, ketidakadilan, frustrasi, dan kritik sosial.

Makna konotatif sangat terpengaruh oleh konteks sosial dan pengalaman emosional dari penutur. Sebagai contoh kata “setan” tidak dipakai untuk menunjuk pada makhluk gaib secara langsung, melainkan sebagai lambang penilaian terhadap tindakan seseorang yang dianggap tidak baik dan tidak etis. Hasil penelitian ini mendukung pendapat (Chaer, 2021) yang menyaakan makna konotatif dalam bahasa berkaitan erat dengan nilai-nilai dan konteks budaya sosial dari masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Fungsi Bahasa Emotif

Bahasa emotif dalam komunitas “Marah-Marah” terdapat tiga fungsi utama, yaitu fungsi ekspresif, fungsi sosial, dan fungsi interaksi digital.

Fungsi ekspresif

Fungsi ekspresif adalah fungsi yang paling menonjol dalam penelitian ini. Para penutur memanfaatkan bahasa untuk mengeskpresikan emosi seperti kemarahan, kekecewaan, kesedihan, dan frustrasi akibat segala tekanan hidup. Bahasa menjadi media katarsis psikologis bagi anggota komunitas. Hal ini sejalan dengan pendapat (Giftia & Riyadi, 2022) bahwa tuturan ekspresif digunakan untuk menunjukkan keadaan emosional penutur terhadap suatu situasi tertentu.

Fungsi sosial

Bahasa emotif juga memiliki peran sosial dalam menciptakan solidaritas antar anggota dan mengungkapkan kritik terhadap public. Banyak unggahan yang mendapatkan dukungan erosional dari anggota komunitas lain karena mereka memiliki pengalaman yang serupa. Fenomena ini menandakan bahwa komunitas “Marah-Marah” tidak sekadar menjadi tempat untuk mengekspresikan emosi pribadi, melainkan juga tempat untuk membentuk identitas bersama yang didsari oleh pengalaman emosional kolektif.

Fungsi interkasi digital

Dalam konteks media sosial, bahasa emotif bertujuan untuk menarik reaksi dari pengguna dalam konteks media sosial, bahasa emotif bertujuan untuk menarik reaksi dari pengguna lain, membangun diskusi, dan mendapatkan pengakuan sosial. penggunaan hastag, mention, repost, dan komentar memperkuat penyebaran emosi bersama. Menurut (Baym, 2022), platform media sosial modern telah bertransformasi menjadi ruang beremosi, yaitu lingkungan digital yang lebih fokus pada pertukaran perasaan daripada hanya sekedar penyampaian data.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa bahasa emotif dalam komunitas “Marah-Marah” merupakan jenis komunikasi digital yang sangat dipengaruhi oleh

kondisi psikologis serta sosial para pengguna platform media sosial. Perasaan negatif seperti kemarahan dan kekecewaan tidak hanya ditunjukkan melalui isi pesan, tetapi juga melalui bentuk linguistik khusus seperti umpatan, huruf kapital, pemanjangan huruf, dan kalimat retorik.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa di media sosial memiliki sifat yang multimodal dan ekspresif. Para pengguna tidak hanya memberikan informasi, melainkan menciptakan identitas emosional di ruang digital pabrik. Oleh karena itu komunitas “Marah-Marah” dapat dipahami sebagai tempat katarsis kolektif sekaligus arena solidaritas emosional di antara pengguna internet.

Temuan penelitian ini menguatkan teori pragmatik emosi yang menunjukkan bahwa bahasa emotif terkait dengan konteks sosial serta hubungan antara pengguna. Di dalam komunitas daring, emosi dapat menyebar secara bersama-sama dan membangun suatu budaya komunikasi tertentu, termasuk normalisasi penggunaan bahasa kasar dan sarkastik.

Namun demikian, bahasa emotif juga memiliki aspek yang tidak sepenuhnya jelas. Di satu pihak kelompok ini memberikan bantuan individu untuk mengungkapkan perasaan dan mendapatkan dukungan dari orang lain. Di sisi lain, intensitas emosi negatif yang terus berulang dapat memperkuat kebiasaan berkomunikasi yang kasar di platform media sosial. Dengan demikian, sangat penting untuk memiliki literasi digital agar ekspresi emosi tetap berlangsung dengan cara yang positif tanpa menimbulkan pertikaian sosial yang lebih besar.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bahasa emotif dalam komunitas “Marah-Marah” di media sosial X, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi digital memiliki ciri-ciri unik dan kompleks, yang mencerminkan dinamika ekspresi emosional masyarakat modern. Bahasa emotif pada komunitas ini tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media utama untuk mengekspresikan kondisi psikologis, membangun hubungan sosial, serta menciptakan interaksi dalam lingkungan digital.

Dari segi bentuk, bahasa emotif dalam penelitian ini diwujudkan melalui berbagai unsur kebahasaan, yaitu leksikal, morfologis, dan sintaksis. Secara leksikal, penggunaan leksikon emosional, evaluatif, seras kata makian menjadi ciri dominan yang menunjukkan intensitas emosi penutur. Secara morfologis, ditemukan variasi bahasa tidak baku, pemendekan kata, serta pemanjangan huruf yang berfungsi sebagai penanda ekspresi emosi. Secara sintaksis bahasa emotif ditandai dengan penggunaan kalimat deklaratif emosional, ekslamatif, interogatif retorik, serta penggunaan kapitalisasi dan tana baca berlebih yang memperkuat makna.

Dari segi makna, bahasa emotif dalam komunitas ini lebih mengutamakan dominasi makna konotatif daripada makna denotatif. Tuturan yang dihasilkan tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga mengandung nilai-nilai emosional seperti rasa, sindiran, kritik, serta ekspresi psikologis yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan bahasa dalam komunikasi digital sangat bergantung pada interpretasi dan situasi penggunaan.

Dari segi fungsi, bahasa emotif memiliki tiga peran utama, yaitu fungsi ekspresif, fungsi sosial, dan fungsi interaksi digital. Fungsi ekspresif menjadi fungsi yang paling menonjol, di mana bahasa dipakai sebagai sarana untuk mengungkapkan emosi seperti kemarahan, kekecewaan, kesedihan, dan frustrasi. Fungsi sosial terlihat dari penggunaan bahasa sebagai alat kritik terhadap fenomena sosial dan norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan fungsi interaksi digital tercermin dalam upaya menciptakan keterlibatan, mendapatkan validasi, serta memancing respon dari komunitas.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa emotif dalam komunitas “Marah-Marah” adalah suatu bentuk praktik komunikasi digital yang tidak hanya menggambarkan keadaan individu tetapi juga mencerminkan situasi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian mengenai bahasa emotif sangat relevan untuk memahami perkembangan bahasa di zaman digital, terutama dalam konteks interaksi online yang terus berkembang.

DAFTAR REFERENSI

- Baym, N. (2022). *Social Media and the Transformation of Public Life*. MIT Press.
- Chaer, A. (2016). *Linguistik Umum* (revisi). PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2021). *PENGANTAR SEMANTIK BAHASA INDONESIA* (revisi). Rineka Cipta.
- Chmiel, A., Sienkiewicz, J., Thelwall, M., Paltoglou, G., Buckley, K., Kappas, A., & Hołyst, J. A. (2016). *Collective Emotions Online and Their Influence on Community Life*. 6(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0022207>
- Chmiel, A., Sienkiewicz, J., Thelwall, M., Paltoglou, G., Buckley, K., Kappas, A., & Hołyst, J. A. (2017). Collective emotions online and their influence on community life. *PLoS ONE*, 6(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0022207>
- Crystal, D. (Ed.). (2021). *Language and the Internet* (revisi). cambrigned university.
- Fajriah, T., & Ningsih, E. R. (2024). Pengaruh teknologi komunikasi terhadap interaksi sosial di era digital. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 4(1), 149–158.
- Giftia, H. S., & Riyadi, S. (2022). *Penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi pada akun instagram panjiramdana*. 5(2), 353–363.
- Gustiani, T., Aslina, & Usman, F. (2022). *Strategi ketidaksantunan dalam video debat*

pemilihan presiden tahun 2019. 5(1), 104–119.

- Handayani, W. (2016). Analisis Fungsi Sosial Bahasa dalam Lirik Lagu Rejang di Kabupaten Rejang Lebong. *Skripsi SI Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni ...*
- Helwa, L., & Arif Bowo, S. (2025). Penggunaan Makna Emotif pada Balasan Kolom Komentar Admin TikTok @pesonaindonesia. *Widyantara*, 2(2), 170–183. <https://doi.org/10.63629/widyantara.v2i2.139>
- Jakobson, R. (2021). *Language in Function*. Updated Perspectives.
- Maulidia, N. (2025). Peran Platform X dalam Meningkatkan Literasi Digital. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 123–127.
- Misnawati, M., Asi, Y. E., Anwarsani, A., Muslimah, S., Umami, U., & Lathifah, N. (2024). Kalimat Efektif dalam Bahasa Indonesia untuk Sukses Berkomunikasi. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 245-256.
- Mulyani, R., & Mulyadi, M. (2022). Interjeksi Emotif dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Simeulue. *Aksara*, 34(2), 264–271.
- Nova, I. F., & Winarti, D. (2024). Ungkapan marah dalam komunitas marah-marah di media sosial X (kajian sosio-pragmatik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(4), 749–760. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1124>
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Syapriani, I., Putriana, D., Aula, R. P., Sembiring, G. S., Aulia, V., Pulungan, S. K. R., & Rosadi, M. (2025). Strategi Komunikasi Pengguna Media Sosial Dalam Mengelola Bahasa, Etika, Dan Resistansi Sosial Di Ruang Komentar Platform Digital X (Twitter). *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 360–368.